

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tradisi adalah elemen yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia, mencerminkan cara pandang serta sistem nilai yang diwariskan antar generasi. Masyarakat Indonesia dikenal memiliki kekayaan tradisi yang sarat dengan nilai, simbol, dan makna yang mengakar dalam kehidupan sosial keagamaan. Tradisi-tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga menjadi wujud nyata dari cara masyarakat memahami, mengekspresikan, dan menghayati ajaran agama dalam konteks kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk tradisi yang masih dilestarikan hingga kini adalah tradisi *Andon Mangan* di Situs Ki Buyut Desa Slangit, Kecamatan Klangeran, Kabupaten Cirebon.

Tradisi *Andon Mangan* merupakan kegiatan makan bersama sebagai ungkapan rasa syukur atas limpahan nikmat yang diterima masyarakat, terutama setelah panen, pernikahan, hajatan, kepulangan anggota keluarga dari bekerja di luar negeri (TKW), atau peristiwa penting lainnya dalam kehidupan mereka. Prosesi ini tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan makan bersama, tetapi juga mengandung unsur religius sebagai bentuk rasa syukur dan penghormatan (*matur*) kepada Mbah Buyut Slangit yang dianggap sebagai sosok leluhur atau orang tua masyarakat setempat. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini juga disertai dengan pembacaan tahlil dan Yasin sebagai wujud doa bersama untuk memohon keberkahan dan keselamatan.

Kegiatan ini diadakan secara khusus di Situs Ki Buyut Slangit, sebuah lokasi yang dianggap sakral oleh masyarakat setempat, yang memiliki reputasi dengan nilai historis dan spiritual yang sangat signifikan. Tradisi ini biasanya dilaksanakan pada sore Jumat dan sore Senin setelah salat Asar, dan pelaksanaannya dipimpin langsung oleh *Wa Kunci*. Situs ini diyakini oleh masyarakat lokal sebagai area yang memiliki energi spiritual yang kuat, sekaligus menjadi tempat perjumpaan yang menggabungkan antara ritual budaya dengan paham agama.

Tradisi *Andon Mangan* tidak hanya dikenal di wilayah Cirebon, tetapi juga memiliki padanan makna dalam budaya daerah lain di Indonesia. Dalam masyarakat Sunda tepatnya di Situs Gunung Susuru Ciamis, tradisi serupa dikenal dengan sebutan *Botram*, yakni makan bersama dalam tradisi *Merlawu* yang diakhiri dengan tradisi *Botram Balakecrakan* sebagai simbol kebersamaan dan rasa syukur.¹ Sementara itu, dalam budaya masyarakat Suku Tengger, *Andon Mangan* merupakan bagian dari upacara *Karo*, yang di mana *Andon Mangan* disini adalah berkunjung ke rumah orang lain dan makan bersama.²

Di Bali, tepatnya Kampung Islam Kapaon, ada tradisi bernama *Megibung*. Tradisi *Megibung* dilakukan layaknya kebiasaan makan

¹ Yulia Sofiani, "Nilai-Nilai Karakter Berbasis Kearifan Lokal Dalam Tradisi Merlawu Di Situs Gunung Susuru Desa Kertabumi Kecamatan Cijeunging Kabupaten Ciamis," *Bihari: Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sejarah* 3, no. 2 (2020): 118, <https://doi.org/https://doi.org/10.37058/bjpsis.v3i2.2524>.

² Holifatul Hasanah and Sony Sukmawan, "Berbingkai Kemajemukan Budaya, Bersukma Desakalapatra: Selidik Etnografi Atas Tradisi Tengger," *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 4, no. 1 (2021): 85, <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i1.102>.

sehari-hari, namun dengan perbedaan yang biasanya menggunakan piring masing-masing kini diganti dengan makan bersama dalam satu wadah yang berfungsi untuk mempererat hubungan keluarga dan melepas rindu.³

Penelitian Umami Muizzah mengenai tradisi Manganan di Tuban menunjukkan bagaimana khataman Al-Qur'an menjadi pusat dari suatu pertemuan makan bersama, yang menegaskan perpaduan nilai-nilai keislaman dalam ekspresi budaya lokal.⁴ Namun demikian, kajian yang secara khusus meneliti tradisi *Andon Mangan* di Situs Ki Buyut Slangit dengan menggunakan pendekatan antropologi simbolik masih sangat terbatas. Meskipun tradisi ini memiliki kesamaan dengan tradisi syukur lain seperti Sedekah Bumi di Desa Teras Bendung terutama dalam aspek makan bersama, ungkapan syukur, serta warisan nenek moyang, keduanya memiliki perbedaan yang signifikan, sedekah bumi di teras bendung sekaligus sebagai sarana tolak bala oleh masyarakat.⁵ Sementara itu, *Andon Mangan* memiliki karakteristik yang berbeda, baik dari segi tujuan, waktu pelaksanaan, maupun struktur ritusnya. Jika Sedekah Bumi cenderung bersifat ritual agraris tahunan yang terstruktur dengan prosesi *Labuh* atau *Paprahan*, maka *Andon Mangan* bersifat lebih fleksibel, dilaksanakan pada berbagai momen penting.

³ Zumrotul Afifah, I Nengah Punia, and Gede Kamanjaya, "Tradisi Megibung Sebagai Adaptasi Masyarakat Kampung Islam Kapaon Denpasar Bali," *Jurnal Ilmu Sosiologi: Sorot* 1, no. 2 (2019): 14.

⁴ Umami Muizzah, "Al-Qur'an Dalam Tradisi Manganan Di Desa Soko Medalem Kecamatan Senori Kabupaten Tuban," *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 5, no. 2 (2019): 101, <https://doi.org/10.47454/itqan.v5i2.716>.

⁵ Bustomi, "Ritual Sedekah Bumi Kecamatan Lebak Wangi Kabupaten Serang - Banten" (*Skripsi*, Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2019), 70.

Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya mengkaji bagaimana pengembangan *study Living Qur'an* dengan menyoroti dimensi simbolik dalam praktik budaya Masyarakat. Selama ini, kajian *Living Qur'an* lebih banyak berfokus pada bentuk resepsi seperti pembacaan, penulisan atau penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi keagamaan. Padahal, di balik praktik tersebut, terdapat lapisan makna simbolik yang mencerminkan cara Masyarakat memahami dan menghidupkan pesan-pesan Al-Qur'an. Dengan menggunakan pendekatan Antropologi Simbolik Clifford Geertz penelitian ini mencoba membaca tradisi *Andon Mangan* bukan hanya sebagai tradisi *Andon Mangan* bukan hanya sebagai tradisi budaya atau di pahami secara tekstual, tetapi dihidupkan melalui tindakan sosial yang mencerminkan rasa syukur. Dimensi spiritual dalam tradisi ini sejalan dengan berbagai kajian tentang makna syukur dalam Al-Qur'an. Musdalifa yang menegaskan bahwa syukur mencerminkan ketaatan dan kedekatan dengan Allah.⁶ Sedangkan Desri Ari Enghariano menjelaskan bahwa syukur mencakup hati, lisan, dan tindakan.⁷ Firdaus menambahkan bahwa syukur bukan sekadar ucapan, tetapi juga kesadaran spiritual dan tindakan nyata dalam mengelola nikmat Allah.⁸ Dengan demikian, tradisi Syukuran *Andon Mangan* di Situs Ki Buyut Slangit dapat dipandang sebagai

⁶ Musdalifa R, "Makna Syukur Dalam Al-Qur'an: Studi Analisis Ayat-Ayat Syukur Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim Karya Sahal Al-Tustari," (*Skripsi*, Jakarta: STAI Sadra, 2023).

⁷ Desri Ari Enghariano, "Syukur dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal El-Qanuny* 5, no. 2 (2019): 270.

⁸ Firdaus, "Syukur dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Mimbar* 5, no. 20 (2019): 71.

wujud nyata pengamalan nilai-nilai syukur yang memadukan budaya lokal dengan ajaran spiritual Al-Qur'an.

Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna simbolik ayat-ayat Al-Qur'an yang hidup dalam tradisi *Andon Mangan* di situs Ki Buyut Slangit. Melalui pendekatan Antropologi Simbolik Clifford Geertz, penelitian ini berupaya memahami bagaimana Masyarakat menafsirkan dan mengaktualisasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam bentuk tindakan budaya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjelaskan bentuk pelaksanaan tradisi, tetapi juga berusaha menggali makna religious sosial yang tersembunyi di balik simbol-simbol dalam tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Slangit.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konstruksi simbol dalam tradisi *Andon Mangan*?
2. Bagaimana prosesi, *fragmen* Al-Qur'an, simbol hidangan, dan integrasi ayat Al-Qur'an diinternalisasi sebagai *worldview* dan *ethos* oleh masyarakat Desa Slangit?
3. Bagaimana jejaring makna yang terbentuk antara mitos lokal dan simbol-simbol keagamaan dalam tradisi *Andon Mangan*?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan permasalahan yang telah dirumuskan, penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk memberikan arah yang jelas terhadap hasil yang ingin dicapai. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan mengontruksi simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi *Andon Mangan*.
2. Menguraikan prosesi, pembacaan *fragmen* Al-Qur'an, penyajian hidangan, dan integrasi ayat sebagai *model of* dan *model for*, untuk mengetahui proses pembentukan *worldview* dan *ethos* masyarakat Desa Slangit.
3. Menganalisis jejaring makna antara mitos lokal, praktik *fragmen* Al-Qur'an, dan simbol hidangan, untuk mengetahui bagaimana interaksi tersebut mengondisikan *moods* dan *motivations* serta memancarkan *aura of factuality* keagamaan dalam tradisi *Andon Mangan*.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang Antropologi, khususnya yang berkaitan dengan kajian antropologi simbolik. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah bagi penelitian selanjutnya yang menelaah hubungan antara teks Al-Qur'an dan budaya lokal masyarakat. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori resepsi dan interpretasi sosial terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks tradisi lokal seperti *Andon Mangan* di Situs Ki Buyut Slangit.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada masyarakat mengenai

nilai-nilai Al-Qur'an yang tersirat dalam tradisi *Andon Mangan*. Dengan demikian, tradisi tersebut tidak hanya dipandang sebagai warisan budaya semata, tetapi juga sebagai wujud nyata pengamalan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sosial masyarakat. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah dan pengelola situs budaya dalam upaya pelestarian tradisi keagamaan dan kebudayaan lokal yang sarat dengan nilai-nilai spiritual.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian Asha Syamnafshifa mengenai Tradisi *Mendil* di Situs Buyut Ki Gesang di Desa Gesik Kecamatan Tengah Tani, tradisi *Mendil* adalah tradisi berbagi nasi dan bersedekah kepada sesama yang dilakukan masyarakat Desa Gesik setiap Jumat Kliwon di Situs Buyut Ki Gesang. Penelitian ini menggunakan menggunakan pendekatan Clifford Geertz. Tradisi ini meliputi pembacaan surah-surah pilihan seperti al-Fatihah, doa arwah, selawat, dan al-Ikhlas, serta ritual melempar koin (*Curakan*). Persamaanya adalah untuk menghormati leluhur dan memohon keselamatan serta berkah dari Allah SWT. Tetapi dalam tradisi *Mendil* yang dibacakan hanya surat Al-Ikhlas yang merupakan bentuk perpaduan ajaran Islam dan budaya lokal, serta dimaknai sebagai doa pembawa berkah dan perlindungan.⁹

Bustomi meneliti ritual Sedekah Bumi yang dilakukan

⁹ Asha Syamnasyifa, "Buyut Ki Gesang Di Desa Gesik , Kecamatan Tengah Tani: Analisis Intrepretasi Kebudayaan Clifford Geertz" (*Skripsi*, Cirebon: UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, 2025), 66.

masyarakat Desa Teras Bendung, Kecamatan Lebak Wangi, Kabupaten Serang Banten, Penelitian ini mengkaji dengan mendalam praktik tradisional sedekah bumi sebagai ungkapan rasa syukur kepada Dewi Sri dan Allah SWT setelah panen. Metode penelitian yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi serta pendekatan antropologis dan sosiologis. Rangkaian kegiatan kemudian dilanjutkan dengan ritual *Labuh* atau, *Dedompreakan* yang bertujuan memohon keselamatan tanaman padi, hingga ritual *Andon Mangan* yang mana tradisi ini adalah bentuk syukur pasca panen yang sebelumnya sudah di nadzari apabila hasil panennya berhasil maka masyarakat akan mengadakan makan bersama di lapangan atau sawah. Secara mana memiliki persamaan antara aspek makan bersama, ungkapan syukur, serta warisan nenek moyang, keduanya memiliki perbedaan yang signifikan, sedekah bumi di teras bendung sekaligus sebagai sarana tolak bala oleh masyarakat.¹⁰

Penelitian yang dilaksanakan oleh Tria Maryani, Soenar Soekopitojo, dan Titi Mutiara Kiranawati mengenai Identifikasi Hidangan pada Upacara Kesempatan Khusus Suku Tengger di Desa Argosari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang.¹¹ Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap berbagai jenis hidangan yang disajikan dalam upacara adat Suku Tengger serta makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui

¹⁰ Bustomi, "Ritual Sedekah Bumi Kecamatan...", 69-70.

¹¹ Tria Maryani, Soenar Soekopitojo, and Titi Kiranawati, "Identifikasi Hidangan Pada Upacara Kesempatan Khusus Suku Tengger Di Desa Argosari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang," *Jurnal Inovasi Teknologi Dan Edukasi Teknik* 1, no. 3 (2021), <https://doi.org/10.17977/um068v1n3p232-243>.

observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi pada pelaksanaan upacara-upacara seperti *Kasada*, *Karo*, dan *Unan-Unan*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hidangan seperti tumpeng, jajanan pasar, buah lokal, dan lauk-pauk tradisional memiliki fungsi spiritual dan sosial. Dalam aspek hidangan memiliki makna yang sama yakni mencerminkan nilai syukur, penghormatan kepada leluhur, serta upaya menjaga keharmonisan dalam komunitas.

Penelitian mengkaji kehidupan masyarakat Tengger. Kajian ini menyoroti konsep *Desakalapatra*.¹² Kesadaran ruang, waktu, dan situasi sebagai landasan masyarakat Tengger dalam menjalankan adat, termasuk dalam ritual dan pola interaksi sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa masyarakat Tengger menjaga nilai-nilai tradisional dengan cara yang lentur namun bermakna, tanpa terlepas dari akar budaya leluhur. Tradisi dipertahankan bukan sebagai bentuk kaku, melainkan sebagai wujud kebudayaan yang adaptif terhadap perubahan zaman. Temuan ini relevan untuk memahami nilai budaya yang terkandung dalam praktik adat, termasuk dalam konteks sajian makanan dalam upacara besar, yang menjadi salah satu ekspresi nyata dari kearifan lokal dan spiritualitas masyarakat Tengger.

Penelitian yang dilakukan oleh Yulia Sofiani membahas mengenai Tradisi *Merlawu* di Desa Kertabumi sebagai bentuk kearifan lokal untuk menghormati jasa leluhur pemrakarsa desa. Tradisi rutin tahunan ini dilaksanakan setiap minggu terakhir bulan Rewah dengan rangkaian prosesi yang dimulai dari ziarah tawasul, kemudian dilanjutkan dengan *beber* sejarah untuk menceritakan kembali asal-usul Kerajaan Galuh Kertabumi. Puncak sekaligus

¹² Hasanah and Sukmawan, "Berbingkai Kemajemukan Budaya...,."

penutup acara ini adalah kegiatan *Botram* atau *Balakecrakan*, di mana masyarakat berkumpul untuk menikmati berbagai hidangan hasil pertanian, aneka kudapan, dan cemilan di alam terbuka Situs Gunung Susuru. Selain sebagai ruang silaturahmi, kegiatan makan bersama ini juga menjadi sarana pelestarian kesenian daerah seperti wayang orang, wayang *Ajen*, dan *Ibing Tayub* khas Ciamis.¹³ Perbedaan dengan *Andon Mangan*, *Botram* merupakan rangkaian tradisi lain sedangkan *Andon Mangan* di Desa Slnagit tidak.

Penelitian yang dilakukan Abdul Rahman dan Mauliadi Ramli mengenai pesta adat *Mappadendang* di Kabupaten Soppeng bertujuan untuk mengetahui proses ritual, makna, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menggambarkan situasi secara langsung di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses ritual dalam pesta adat *Mappadendang* sangat terstruktur dan tersusun rapi, dimulai dari penentuan hari dan durasi pelaksanaan. Setelah itu, keluarga penyelenggara menyusun susunan acara yang mencakup hiburan, pemilihan pemain penumbuk alu, serta atribut yang digunakan. Puncak acara ditandai dengan makan bersama yang dinamakan *makan bette*, dilakukan oleh seluruh masyarakat yang hadir. Persmaan makna yang terkandung dalam tradisi ini mencerminkan rasa syukur kepada Tuhan dan penghargaan terhadap warisan leluhur, nilai kebersamaan, nilai kekeluargaan nilai religiusitas juga terintegrasi dalam pelaksanaan pesta adat tersebut. Selain itu, terdapat perbedaan karena *Mappadendang* juga sebagai

¹³ Yulia Sofiani, "Nilai-Nilai Karakter...", 117-121.

hiburan sedangkan *Andon Mangan* tidak memiliki mana tersebut.¹⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Zumrotul Afifah, I Nengah Punia, dan Gede Kamajaya berjudul Tradisi *Megibung* sebagai Strategi Adaptasi Masyarakat Kampung Islam Kapaon, Denpasar, Bali. Tradisi *Megibung* adalah tradisi makan bersama dengan cara duduk melingkar dan mengambil nasi serta lauk-pauk dari wadah besar yang diletakkan di tengah. Membahas bagaimana tradisi *Megibung* mampu bertahan dan terus dilestarikan di tengah masyarakat modern melalui keterlibatan aktif seluruh lapisan Masyarakat. *Megibung* tidak hanya dipertahankan dalam acara formal seperti hajatan, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai sarana mempererat hubungan keluarga dan membangun solidaritas sosial. Tradisi *Megibung* terbukti memperkuat kekerabatan, menciptakan keharmonisan sosial, dan menjembatani hubungan dengan masyarakat non-muslim di Kampung Islam Kapaon. *Megibung* dan *Andon Mangan* keduanya memiliki kesamaan yaitu bisa dilakukan kapan saja sesuai kebutuhan masyarakat nya.¹⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Afrilianti dan rekan-rekan berjudul Nilai *Mangan Klor* dalam Tradisi *Begawe* pada Masyarakat di Kecamatan Lenek Lombok Timur.¹⁶ Tradisi ini memiliki kesamaan dengan *Andon Mangan* karena melibatkan pembagian nasi dan lauk kepada warga setempat sebagai ungkapan rasa syukur dan untuk mempererat tali persaudaraan. Perbedaan antara kedua tradisi ini

¹⁴ Abdul Rahman and Mauliadi Ramli, "Mappadendang: Ekspresi Rasa Syukur Oleh Masyarakat Petani Di Atakka Kabupaten Soppeng," *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan* 2, no. 4 (2022), 13-14 <https://doi.org/10.55606/cendikia.v2i4.409>.

¹⁵ Afifah, Punia, and Kamanjaya, "Tradisi Megibung...", 14."

¹⁶ Afrilianti et al., "Nilai Mangan Klor dalam Tradisi Begawe pada Masyarakat di Kecamatan Lenek Lombok Timur," *Open Journal Systems* 19, no. 2 (2024): 1

berapa pada cakupan momentumnya, *Andon Mangan* mencakup segala hal manifestasi syukuran secara luas, sedangkan *Mangan Klor* secara khusus diorientasikan pada acara pernikahan, meski secara temporan juga diintegrasikan dalam upacara adat besar lainnya. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan *Mangan Klor* terdiri dari dua fase utama, yaitu persiapan sebelum acara (seperti sangkep keluarga, mengundang, dan *Rondon Gawe*) dan acara inti (*Mangan Klor* dan ngeririang/penutupan). Tradisi ini mencerminkan empat nilai yaitu: nilai kebersamaan, nilai tolong-menolong, nilai keindahan, serta nilai kebudayaan.¹⁷

Penelitian yang tentang Tradisi *Markobar* dalam Pernikahan Adat *Mandailing* dari Sudut Pandang Hukum Islam. Tradisi *Mangalehen Mangan* dan *Markobar* dalam adat *Mandailing* merupakan bagian dari praktik budaya yang sarat nilai kekeluargaan dan nasihat moral. Dalam prosesi *Mangalehen Mangan*, putri yang akan menikah duduk di atas tikar adat dan disajikan makanan tradisional yang memiliki makna simbolik. Setelah pengetua adat membuka hidangan dan keluarga menyampaikan poda atau nasihat, putri mencicipi telur rebus hingga bagian kuningnya sebagai simbol harapan rezeki. Usai itu, ia melakukan markobar sebagai ucapan terima kasih, sebelum acara ditutup dengan doa dan makan bersama.¹⁸ Karakteristik pembeda berada pada momentum penyelenggaraan, *Mangalehen Mangan* menjadi bagian dari ritual pra-nikah, sedangkan *Andon Mangan* tidak mengikat pada fase tersebut karena dapat

¹⁷ Afrilianti et al., "Nilai Mangan Klor dalam Tradisi Begawe...", 3707-3711.

¹⁸ Dedisyah Putra, "Tradisi Markobar Dalam Pernikahan Adat Mandailing Dalam Perspektif Hukum Islam," *El Ahli: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 1, no. 2 (2020): 9–10.

dilakukan pada berbagai bentuk syukuran lainnya.

Penelitian mengenai tradisi *Bakelewang* pada masyarakat suku Samawa. Berbeda dengan *Andon Mangan*, *Bakelawang* merupakan kegiatan saling membantu dan menyiapkan acara hajatan. Menggunakan pendekatan kualitatif etnografi. *Bakelewang* merupakan kegiatan saling membantu dalam konteks acara besar (seperti hajatan) yang memerlukan kerjasama masyarakat.¹⁹ Dalam kegiatan ini terdapat *Mangan Barema*, yakni kegiatan mangan bersama yang dilakukan oleh pihak keluarga sebagai bentuk terimakasih kepada warga.²⁰ Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini secara nyata membentuk nilai tanggung jawab melalui praktik nyata dan partisipatif, memperkuat solidaritas sosial serta menjadi sarana edukatif lintas generasi. Karakter tanggung jawab yang muncul meliputi inisiatif, kerjasama, komitmen, dan kepedulian terhadap komunitas.

Penelitian Ayudya Annisa Silalahi dengan judul Nilai Kearifan Lokal Ritual *Mangan na Paet* di Huta Tinggi meneliti makna-makna kearifan lokal yang terdapat dalam ritual Parmalim yang dikenal dengan nama *Mangan na Paet*, yang secara harfiah diartikan sebagai makan yang pahit.²¹ Perbedaan dengan *Andon Mangan* terlihat pada temuan dari studi ini menunjukkan bahwa ritual *Mangan na Paet* tidak sekadar merupakan ritual makan simbolis, melainkan juga

¹⁹ Rani Cahyani et al., "Pelaksanaan Tradisi Bakelewang pada Masyarakat Suku Samawa dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab," *Jurnal Penelitian Medan Agama* 1, no. 5 (2021): 13.

²⁰ Rani Cahyani et al., "Pelaksanaan Tradisi Bakelewang..", 17.

²¹ Ayudya Annisa Silalahi, Jamorlan Siahaan, and Ramlan Damanik, "Nilai Kearifan Lokal Ritual Mangan Na Paet Di Huta Tinggi," *Kompetensi* 17, no. 1 (2024): 87, <https://kompetensi.fkip.uniba-bpn.ac.id/index.php/jurnal-kompetensi/article/view/220>.

berfungsi sebagai media pendidikan dan spiritual, memperkuat jati diri budaya, serta menyampaikan nilai-nilai mulia kepada generasi penerus, ritual ini juga menyampaikan pesan-pesan berharga mengenai kesabaran, ketahanan, pengendalian diri. Tetapi terlihat adanya kesamaan antara keduanya sama-sama punya tujuan untuk penghormatan terhadap leluhur, serta pentingnya hidup bermasyarakat secara harmonis dengan alam dan sesama.

Penelitian tentang korelasi bersyukur yang bertujuan untuk mengembangkan model awal skala bersyukur versi Indonesia.²² Penelitian ini mengungkapkan bahwa bersyukur memiliki keterkaitan dengan emosional dan interpersonal yang signifikan, di mana melihat penderitaan sebagai sesuatu yang positif dapat meningkatkan kemampuan *coping* secara sadar maupun tidak sadar. Skala bersyukur yang dikembangkan dalam penelitian ini diujikan pada 264 subjek, dengan 90 pria (34%) dan 174 wanita (66%) berusia antara 20 hingga 75 tahun. Hasil uji psikometri menunjukkan bahwa skala bersyukur versi Indonesia memiliki validitas dan reliabilitas yang baik, dengan kemampuan mengukur satu konstruk yang sama secara konsisten. Skala ini dapat membedakan individu dengan tingkat rasa syukur tinggi dan rendah serta valid untuk mengukur konstruk bersyukur melalui tiga faktor, yaitu *sense of appreciation*, perasaan positif, dan ekspresi rasa syukur. Dengan standar psikometri yang baik, skala bersyukur ini diharapkan dapat digunakan dalam penelitian serta intervensi klinis di Indonesia.

Penelitian Choirul Mahfud membahas konsep syukur dalam Al-

²² Ratih Arruum Listiyandini et al., "Mengukur Rasa Syukur : Pengembangan Model," *Jurnal Psikologi Ulayat* 2, no. 2 (2015), 473-474.

Qur'an dengan pendekatan tafsir kontekstual. Mahfud mengungkapkan bahwa syukur, yang merupakan lawan dari kufur, tidak hanya penting dalam hubungan dengan Allah, tetapi juga memiliki dampak sosial yang besar bagi kehidupan manusia. Meskipun syukur dapat membawa kebahagiaan dan kesuksesan, banyak orang yang belum mengamalkannya secara maksimal karena pemahaman yang masih cenderung tekstual. Mahfud menekankan pentingnya tafsir kontekstual untuk memahami syukur secara lebih aplikatif dan bermakna dalam kehidupan nyata, baik dalam aspek spiritual maupun sosial. Penelitian ini memberikan kontribusi besar terhadap pemahaman dan praktik syukur yang lebih humanis, transendental, serta berdimensi sosial, yang diharapkan dapat memperkaya pengalaman hidup individu dan masyarakat dalam berinteraksi dengan Allah dan sesama.²³

Salah satu penelitian yang relevan dengan tema ini dilakukan oleh Musdalifa R dalam tesisnya mengenai Syukur dalam Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Azim Karya Sahal al-Tustari. Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna syukur dalam Al-Qur'an dengan pendekatan tasawuf yang ada dalam tafsir sufi klasik, yaitu Tafsir Al-Qur'an Al-Azim oleh Sahal Al-Tustari. Studi ini menerapkan metode kualitatif dengan tipe penelitian kepustakaan (*library research*) serta analisis tematik tokoh, yang berfokus pada ayat-ayat bersyukur dalam Al-Qur'an berdasar penafsiran Sahal al-Tustari. Ayat-ayat yang diteliti terdiri dari sembilan ayat dari sembilan surah, di antaranya QS.

²³ Choirul Mahfud, "The Power of Syukur: Tafsir Kontekstual Konsep Syukur Dalam Al-Qur'an," *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 9, no. 2 (2014): 397–398, <https://doi.org/10.21274/epis.2014.9.2.377-400>.

Al-Fatihah [1]: 2, Al-Ibrahim [14]: 7, An-Nahl [14]: 53, Al-Isra' [15]: 72, Al-Mu'minin [18]: 51, An-Naml [19]: 19, Fatir [22]: 34, Az-Zumar [23]: 7, dan Fuṣṣilat [24]: 49. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pandangan al-Tustari mengenai syukur memiliki dimensi spiritual yang sangat dalam, yang meliputi pengakuan atas nikmat dari Allah, sebagai bentuk kepatuhan dan kedekatan dengan-Nya, serta sebagai metode untuk meningkatkan pengetahuan dan kesabaran dalam menghadapi cobaan. Syukur juga dipahami sebagai kesadaran batin yang berdampak pada perilaku serta hubungan antara manusia dan Allah.²⁴

Penelitian lain yang membahas tema syukur dilakukan oleh Desri Ari Enghariano tentang Syukur dalam Perspektif Al-Qur'an. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis konsep syukur berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan tematik. Penulis mengeksplorasi berbagai istilah yang berhubungan dengan syukur, seperti al-syukru dan al-hamdu, dan mengklasifikasikan ayat-ayat yang relevan untuk memahami makna, bentuk, dan akibat dari perintah untuk bersyukur dalam Islam. Dalam analisisnya, Enghariano mengungkapkan bahwa syukur dalam Al-Qur'an terdiri dari tiga aspek utama, yaitu: hati (kesadaran dan penerimaan), lisan (pengakuan dan pujian), serta tindakan (pemanfaatan nikmat dengan benar).²⁵

Penelitian yang membahas mengenai konsep syukur dalam Al-Qur'an dilakukan oleh Firdaus dan dipublikasikan dalam artikel berjudul Syukur dalam Perspektif Al-Qur'an, menjelaskan dan

²⁴ Musdalifa R, "Makna Syukur...", 70.

²⁵ Enghariano, "Syukur Dalam Perspektif Al-Qur'an", 278-279.

menganalisis arti dari ayat-ayat syukur dalam Al-Qur'an serta bagaimana hakikat dan penerapannya dalam kehidupan umat Muslim. Metodologi yang diterapkan adalah kajian pustaka dengan pendekatan tematik. Dalam analisisnya, Firdaus menyoroti bahwa istilah syukur dalam Al-Qur'an mempunyai makna yang kaya, mulai dari aspek bahasa (seperti kepuasan, kesuburan, dan pertumbuhan) hingga definisi yang lebih luas mencakup syukur yang dilakukan dengan hati, ucapan, dan tindakan. Ditemukan bahwa kata syukur diulang 75 kali dalam 37 surat, yang umumnya dihubungkan langsung dengan Allah sebagai sumber dari segala kebaikan.²⁶ Temuan studi ini menunjukkan bahwa konsep syukur dalam Al-Qur'an tidak hanya merupakan ungkapan verbal (seperti mengucapkan alhamdulillah), tetapi juga mencerminkan kesadaran spiritual terhadap nikmat Allah serta tindakan nyata dalam mengelola nikmat tersebut sesuai dengan kehendak-Nya.

Penelitian yang dilakukan oleh Dahliati Simanjuntak mendeskripsikan dan menganalisis konsep syukur dalam Al-Qur'an serta mengaitkannya dengan praktik keseharian umat Islam, khususnya dalam konteks sosial keagamaan saat seseorang memasuki rumah baru²⁷ Metode yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan naratif-tematis. Penulis menelaah sejumlah ayat Al-Qur'an yang membahas tentang syukur, seperti QS. Ibrahim: 7, QS. Al-Baqarah: 185, QS. Al-Ma'idah: 3, dan QS. Adh-Dhuha: 11. Artikel ini menyoroti bahwa syukur dalam Islam meliputi

²⁶ Firdaus, "Syukur Dalam Perspektif Al-Qur'an", 62.

²⁷ Dahliati Simanjuntak, "Konsep Syukur Dalam Al-Qur'an dan Aplikasinya Saat Memasuki Rumah Baru," *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an Dan Hadis* 1, no. 3 (2024), <https://doi.org/10.63424/amsal.v1i3.146>.

tiga aspek penting: syukur dengan hati, syukur dengan lisan, dan syukur dengan amal perbuatan, sebagaimana juga ditegaskan oleh tokoh-tokoh klasik seperti Al-Ghazali dan Al-Raghib Al-Asfahani. Hasil kajian menunjukkan bahwa aplikasi syukur tidak hanya berupa ucapan verbal seperti alhamdulillah, tetapi juga harus tercermin dalam perbuatan nyata, seperti menggunakan nikmat Allah untuk hal-hal yang diridhai-Nya.

Penelitian yang dilakukan oleh A. Malik Madany dalam tulisannya yang tentang Syukur dalam Perspektif Al-Qur'an memiliki tujuan untuk memahami secara mendalam hakikat syukur dalam Islam melalui ayat-ayat Al-Qur'an serta pandangan para ulama klasik.²⁸ Artikel ini tergolong penelitian kepustakaan dengan metode deskriptif analitis-normatif, di mana penulis mengulas tafsir, linguistik, dan etika tentang syukur, disertai analisis pemikiran tokoh-tokoh seperti Al-Ghazali, Ar-Raghib Al-Isfahani, Rasyid Rida, dan Muhammad Abduh. Temuan dari studinya menunjukkan bahwa syukur dalam Islam tidak hanya diucapkan secara verbal, tetapi harus meliputi tiga elemen penting, yaitu: hati (kesadaran dan pengakuan terhadap nikmat), lisan (ucapan syukur dan doa), serta tindakan (memanfaatkan nikmat untuk ketaatan kepada Allah). Penulis juga menggarisbawahi bahwa dalam Al-Qur'an, syukur tidak hanya bersifat manusiawi, tetapi juga dalam pengertian majaz, dapat ditujukan kepada Allah (Syakur), yang menekankan bahwa Allah memberikan balasan atas amal baik hamba-Nya.

Penelitian yang lain yang relevan lainnya berfokus pada analisis

²⁸ A Malik Madany, "Syukur Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Az-Zarqa'* 7, no. 1 (2015), 1, <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v4i2.1090>.

tiga tema tentang konsep bersyukur dalam pandangan Al-Qur'an. Latar belakang penelitian ini ialah fakta bahwa meskipun manusia banyak menerima karunia dari Allah, hanya sedikit di antara mereka yang benar-benar dianggap sebagai orang yang bersyukur, seperti yang diungkapkan dalam Al-Qur'an. Di samping itu, penelitian ini juga dipicu oleh masih kurangnya literasi Islam yang berlandaskan sumber utama, yaitu Al-Qur'an, di tengah maraknya diskusi mengenai konsep syukur dalam berbagai bidang studi di Indonesia. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka, menggunakan pendekatan tafsir tematik dan mengintegrasikan dengan ilmu-ilmu keislaman. Objek penelitian terdiri dari ayat-ayat mengenai syukur dalam Al-Qur'an yang kemudian dikelompokkan ke dalam tiga tema utama: (1) perintah untuk bersyukur dalam Al-Qur'an, (2) manfaat positif dari bersyukur menurut Al-Qur'an, dan (3) penyebab yang mendasari munculnya rasa syukur.²⁹



²⁹ Karimulloh, Novika Grasiawaty, and Riselligia Caninsti, "Tiga Tema Konsep Kebersyukuran dalam Perspektif Al- Qur'an: Sebuah Literatur Review," *Jurnal Studi Al-Qur'an* 17, no. 2 (2021): 251–52, <https://doi.org/10.20885/psikologi.vol24.iss2.art2>.

F. Landasan Teori

1. Antropologi Kebudayaan

Antropologi budaya menjadi pendekatan dalam memahami tradisi *Andon Mangan* sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat Slangit. Melalui perspektif ini, peneliti dapat menelusuri nilai-nilai, simbol, serta makna yang terkandung dalam praktik budaya masyarakat. Antropologi budaya memandang bahwa setiap tradisi lahir dari kebutuhan sosial dan spiritual yang khas, sehingga makna di baliknya hanya dapat dipahami melalui konteks kehidupan masyarakat pendukungnya. Pendekatan ini didasarkan pada konsep bahwa para anggota masyarakat memiliki sistem simbol dan makna yang dimiliki bersama, yang kemudian disebut sebagai kebudayaan.³⁰

Sementara itu, budaya dipahami sebagai hasil dari seluruh cipta, rasa dan karsa manusia. Dari hasil tersebut, manusia dapat menciptakan berbagai bentuk pengetahuan, kepercayaan, kesenian, dan adat yang hidup di Tengah masyarakat.³¹ Dalam konteks tradisi *Andon Mangan*, makna budaya itu terasa nyata, dalam kebersamaan yang terjalin, mempererat tali silaturahmi, dan ekspresi syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Teori fenomenologi berpandangan bahwa setiap tindakan manusia menjadi bagian dari hubungan sosial apabila pelakunya memberikan makna terhadap tindakannya, dan orang lain juga

³⁰ Zulkifli, *Antropologi Sosial Budaya*, ed. Ahmadi Sofyan (sleman, Yogyakarta: shidiq press bangsa, 2018) 73.

³¹ Nofrizal Rexa Aulia, “Pelestarian Budaya Masyarakat Jawa Di Desa Batangharjo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur” (*Skripsi*, Metro: Institut Agama Islam Negeri Metro, 2022), 16.

memahami tindakan tersebut sebagai sesuatu yang bermakna.³² Dalam konteks penelitian ini, pendekatan fenomenologi digunakan untuk menggali makna religius yang terkandung dalam tradisi *Andon Mangan*. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha memahami bagaimana masyarakat menafsirkan tradisi tersebut sebagai bentuk ibadah dan ungkapan rasa syukur, bukan sekadar kebiasaan turun-temurun. Pendekatan fenomenologi juga memungkinkan peneliti menelusuri pengalaman subjektif masyarakat sehingga nilai-nilai spiritual yang tersembunyi di balik simbol-simbol tradisi dapat diungkap secara lebih mendalam.

Terakhir, teori tentang tradisi slametan relevan untuk menafsirkan posisi *Andon Mangan* dalam sistem kepercayaan masyarakat Jawa. Tujuan utama orang Jawa mengadakan slametan adalah sebagai usaha agar kehidupannya selalu berada dalam lindungan dan intervensi Tuhan, sehingga hidupnya senantiasa selamat, diberi kelancaran jalan, serta memperoleh keberkahan.³³ Melalui tradisi ini, masyarakat berupaya menunjukkan rasa syukur kepada Tuhan dengan cara berbagi rezeki kepada sesama. Dalam pelaksanaannya, slametan selalu disertai dengan sesaji sebagai simbol doa dan harapan, hal yang juga tampak dalam tradisi *Andon Mangan*, di mana sesaji berupa nasi ketan dan lauk pauk disiapkan sebagai bentuk simbolik rasa syukur dan permohonan keselamatan. Dengan demikian, *Andon*

³² Yulia Nasrul Latifi, *Bunga Rampai Cakrawala Penafsiran Ilmu-Ilmu Budaya* (Yogyakarta: ide press, 2022), 148.

³³ Fatkur Rohman Nur Awal, "Slametan: Perkembangannya dalam Masyarakat Islam-Jawa Di Era Milenial," *Ikadbudi* 7 (2018): 16.

Mangan dapat dipahami sebagai varian lokal dari tradisi slametan yang sarat dengan nilai spiritual dan sosial.

2. Teori Simbolik Clifford Geertz

Sebagai pendukung pendekatan Antropologi, penelitian ini juga menggunakan teori antropologi simbolik Clifford Geertz. Pendekatan antropologi yang bersifat interpretatif yang dikembangkan oleh Clifford Geertz melihat budaya sebagai sebuah sistem simbol yang diekspresikan melalui perilaku simbolik manusia. Merujuk pada pandangan Geertz dalam bukunya *The Interpretation of Cultures*, yang diterjemahkan dengan dengan alat bantu penerjemah.

“Saat perilaku manusia dilihat sebagai suatu tindakan simbolis yang menandakan sesuatu layaknya fonasi dalam ucapan, pigmen dalam lukisan, garis dalam tulisan, atau alunan nada dalam musik, maka pertanyaan tentang apakah budaya itu merupakan perilaku terpola, kerangka pemikiran, atau campuran dari keduanya, menjadi kehilangan maknanya.”³⁴

Pernyataan tersebut menitikberatkan pada konsep bahwa budaya pada dasarnya beroperasi melalui sistem simbol. Geertz menganalogikan perilaku manusia dengan elemen-elemen karya seni seperti nada pada musik atau goresan pada tulisan, untuk menegaskan bahwa tindakan masyarakat bukanlah sekadar rutinitas fisik yang kosong. Sebaliknya, tindakan tersebut adalah sebuah tindakan simbolis yang berfungsi sebagai medium untuk mengomunikasikan makna.

³⁴ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures*, in *Selected Essays* (New York: Basic Books, 1973, 10, <https://doi.org/10.2307/1384392>).

Karena setiap tindakan mengandung pesan atau makna simbolis, maka perdebatan lama yang memisahkan budaya ke dalam dua kubu yakni sekadar perilaku fisik yang terlihat atau murni isi pikiran/mental menjadi tidak lagi masuk akal. Keduanya saling terikat dan menyatu, apa yang menjadi gagasan di dalam kepala masyarakat (kerangka pemikiran) secara otomatis terwujud dan dapat dibaca melalui praktik-praktik simbolis mereka di dunia nyata. Oleh karena itu, fokus kajian budaya seharusnya adalah menafsirkan makna di balik tindakan-tindakan simbolis tersebut.

Pendekatan Antropologi simbolik ini menekankan pentingnya memahami makna di balik simbol, ritual, dan tradisi sebagaimana dimaknai oleh pelaku budaya itu sendiri. Geertz memperkenalkan konsep *Thick Description* (deskripsi tebal), Istilah ini diambil dari Gilbert Ryle, yaitu upaya menggambarkan secara mendalam konteks sosial, budaya, dan makna simbolik yang melatarbelakangi suatu praktik keagamaan.³⁵ Dalam tradisi *Andon Mangan*, *Thick Description* tidak hanya menggambarkan bahwa masyarakat berkumpul, makan bersama, membaca tahlil, atau melakukan matur kepada Mbah Buyut Slangit. Lebih dari itu, pendekatan ini menjelaskan mengapa kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan, makna apa yang dikandung di dalamnya, bagaimana masyarakat memahaminya, dan relasi sosial serta religius apa yang terbentuk melalui ritual tersebut. Jika diterapkan pada penelitian tradisi seperti *Andon Mangan*, pendekatan ini berguna untuk menggambarkan bagaimana

³⁵ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures*..., 6.

berbagai unsur ritual dapat dibaca sebagai simbol sosial dan religius. Misalnya, kegiatan makan bersama dapat dilihat sebagai wujud kebersamaan dan ungkapan syukur dalam konteks budaya lokal, pembacaan tahlil dan Yasin dapat dipahami sebagai ekspresi harapan akan keberkahan. Melalui cara pandang ini, setiap tindakan dalam tradisi tersebut tidak hanya dicatat sebagai aktivitas fisik, tetapi dipahami dalam kerangka makna yang lebih dalam.

Dalam konteks tradisi *Andon Mangan*, teori ini digunakan untuk memahami simbol-simbol budaya yang mengandung nilai keagamaan, seperti makanan, waktu pelaksanaan, doa, dan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an. Semua unsur tersebut dipandang bukan sekadar ritual biasa, melainkan simbol ekspresif yang mencerminkan pandangan hidup dan spiritualitas masyarakat Slangit dalam berhubungan dengan Al-Qur'an dan Tuhan. Berdasarkan uraian tersebut, teori Clifford Geertz berfungsi sebagai pisau analisis untuk memahami lapisan makna di balik tradisi *Andon Mangan*.

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks yang alami atau apa adanya, tanpa adanya manipulasi dari peneliti. Artinya, peneliti berfungsi sebagai alat utama yang berhubungan langsung dengan objek atau lingkungan yang

sedang diteliti.³⁶ Pendekatan ini diambil karena penelitian berusaha untuk menyingkap makna simbolik yang terdapat dalam tradisi *Andon Mangan* di Situs Ki Buyut Slangit, bukan untuk menguji hipotesis atau menghasilkan data statistik. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menginterpretasikan nilai, pemahaman, serta resepsi masyarakat terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang hidup dan direpresentasikan dalam praktik budaya mereka.

Metode penelitian kualitatif berangkat dari lapangan dengan melihat fenomena atau gejala yang terjadi untuk selanjutnya menghasilkan atau mengembangkan teori. Jika dalam penelitian kuantitatif teori berwujud hipotesis atau definisi, maka dalam penelitian kualitatif teori berbentuk pola (pattern) atau generalisasi naturalistik (naturalistic generalization). Dengan demikian, pola dari suatu fenomena dapat dianggap sebagai sebuah teori.³⁷

2. Sumber Data Primer dan Sekunder

b. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi *Andon Mangan* di Situs Ki Buyut Slangit. Data ini diperoleh dari berbagai pihak yang terlibat langsung dalam pelaksanaan *Andon Mangan*, seperti tokoh adat atau seseorang

³⁶ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Syakir Media Press, 2020), 79.

³⁷ Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori Dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)*, *CV Jejak* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran", 2020), 79, <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1133305>.

desa, masyarakat sebagai pelaku tradisi yang menjadi subjek utama penelitian, dan juru kunci. Adapun Juru Kunci Situs Ki Buyut Slangit turut menjadi sumber data yang krusial, sebab mereka tidak hanya berfungsi sebagai penjaga situs sakral, tetapi juga sebagai penghubung antara dimensi religius, kultural, dan spiritual dalam pelaksanaan tradisi *Andon Mangan*.

c. Sumber Data Sekunder

Literatur atau referensi tertulis yang berkaitan dengan tradisi Syukuran *Andon Mangan* dan fenomena serupa yang terjadi di berbagai daerah lain, baik yang bersifat budaya lokal maupun yang melibatkan elemen religius. Literatur ini dapat berupa buku, artikel jurnal, serta penelitian sebelumnya yang membahas tentang ritual makan bersama dalam masyarakat Indonesia, serta hubungannya dengan nilai-nilai keagamaan.

Dokumen historis atau arsip yang berisi informasi tentang sejarah Situs Ki Buyut Slangit, peranannya dalam kehidupan spiritual masyarakat setempat, serta makna sakral yang diyakini oleh warga sekitar. Dokumen ini akan memberikan konteks lebih dalam mengenai bagaimana situs tersebut berfungsi sebagai tempat yang menghubungkan masyarakat dengan dimensi spiritual mereka.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi partisipatif

Dalam teknik ini, peneliti akan terlibat secara langsung dalam kegiatan ritual Syukuran *Andon Mangan* yang

berlangsung di Situs Ki Buyut Slangit, baik sebagai pengamat yang berada di tengah-tengah masyarakat maupun sebagai peserta dalam acara tersebut. Melalui observasi ini, peneliti dapat mencatat secara langsung bagaimana tradisi ini dilaksanakan, dinamika interaksi sosial yang terjadi, serta elemen-elemen simbolik yang terlibat dalam ritual. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistik dan kontekstual tentang makna yang terkandung dalam setiap tahap acara.

b. Wawancara mendalam

Metode ini digunakan untuk mengeksplorasi pandangan dan pemahaman yang lebih mendalam dari para informan kunci yang terlibat langsung dalam tradisi, seperti juru kunci, tokoh adat, pemuka agama, tokoh masyarakat, atau warga yang secara rutin mengikuti kegiatan tersebut. Wawancara ini akan dilaksanakan dengan menggunakan pertanyaan yang lebih terbuka dan adaptif untuk memberikan kesempatan bagi informan mengungkapkan pemikiran dan pengalaman mereka terkait pelaksanaan tradisi, hubungannya dengan ajaran syukur dalam Al-Qur'an serta apa saja makna simbolik yang terkandung didalamnya. Data yang diperoleh dari wawancara mendalam ini akan sangat berharga untuk memahami perspektif pribadi dan spiritual masyarakat mengenai makna ritual ini.

c. Studi dokumentasi

Peneliti juga akan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber dokumentasi yang ada, seperti gambar atau

rekaman video yang menangkap jalannya acara ritual, serta arsip atau dokumen tertulis yang berhubungan dengan sejarah dan latar belakang Situs Ki Buyut Slangit. Dokumentasi ini akan memberikan gambaran visual yang mendalam tentang tradisi ini, serta membantu peneliti untuk memahami bagaimana tradisi tersebut dipertahankan dan dilestarikan dalam masyarakat. Data dari dokumentasi ini juga bisa memperkuat temuan-temuan yang diperoleh dari pengamatan langsung dan wawancara.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan pendekatan interpretatif Clifford Geertz. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis secara mendalam untuk menemukan makna simbolik yang terkandung dalam tradisi *Andon Mangan* di Situs Ki Buyut Slangit. Analisis tidak hanya berfokus pada deskripsi fenomena, tetapi juga pada penafsiran makna di balik simbol, tindakan, dan nilai-nilai budaya yang muncul dalam praktik tradisi tersebut.

Pendekatan interpretatif Geertz dikenal dengan konsep *Thick Description*, yaitu deskripsi yang kaya dan mendalam terhadap suatu fenomena sosial-budaya. Melalui pendekatan ini, data yang diperoleh dari lapangan tidak hanya dipaparkan secara faktual, tetapi juga ditafsirkan dalam konteks sosial, historis, dan religius masyarakat. Dengan demikian, makna yang terkandung dalam setiap simbol, seperti prosesi makan bersama (*Andon Mangan*),

doa, serta bentuk partisipasi masyarakat, dapat diungkap secara komprehensif.

Selain itu, teori antropologi budaya juga digunakan sebagai pisau analisis untuk memahami keterkaitan antara nilai-nilai budaya dan keagamaan yang hidup dalam tradisi *Andon Mangan*. Analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah data yang relevan dengan fokus penelitian, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan data sesuai teori interpretatif Geertz untuk menemukan makna simbolik dan nilai spiritual yang terkandung di dalamnya.

Dengan analisis ini, diharapkan penelitian mampu menggambarkan secara mendalam bagaimana masyarakat Slangit memahami tradisi *Andon Mangan* bukan hanya sebagai ritual sosial, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi syukur dan manifestasi nilai-nilai keagamaan yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an.

H. Rencana Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun secara sistematis dalam beberapa bab agar dapat memberikan pemahaman yang terarah mengenai tujuan, metode, dan hasil yang dicapai. Adapun pembahasan dalam penelitian ini terbagi ke dalam lima bab utama sebagai berikut:

Bab I merupakan Pendahuluan. Bab ini berisi uraian mengenai latar belakang masalah yang menjelaskan alasan dan urgensi penelitian terhadap tradisi *Andon Mangan* di Situs Ki Buyut

Slangit. Selanjutnya, dikemukakan rumusan masalah, tujuan penelitian, serta kegunaan penelitian baik secara teoritis maupun praktis. Pada bagian berikutnya dijelaskan tinjauan pustaka yang memuat penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, kerangka teori yang digunakan dalam menganalisis data, serta metode penelitian yang menjelaskan pendekatan, jenis, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data. Bab ini diakhiri dengan sistematika penulisan sebagai panduan keseluruhan struktur skripsi.

Bab II berisi tentang landasan teoretis yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi teori interpretatif Clifford Geertz serta praktik pembacaan Yasin dan tahlil dalam tradisi keagamaan masyarakat. Pada bagian awal dijelaskan konsep kebudayaan dan agama dalam perspektif Geertz yang memandang agama sebagai sistem simbol yang memberi makna terhadap tindakan dan kehidupan sosial masyarakat. Selanjutnya, dibahas tinjauan umum mengenai praktik Yasin dan tahlil sebagai tradisi keagamaan yang hidup, tidak hanya sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai media ekspresi keberagaman kolektif yang memiliki makna religius dan fungsi sosial.

Pada Bab III, diuraikan profil wilayah, sejarah, kultur masyarakat dan ragam tradisi Desa Slangit. Bab ini memuat deskripsi lokasi penelitian, meliputi letak geografis dan kondisi sosial dan ragam budaya, sejarah berdirinya Desa Slangit, asal usul situs Ki Buyut Slangit, serta latar belakang munculnya tradisi *Andon Mangan*.

Bab IV merupakan inti dari penelitian yang menyajikan analisis data lapangan secara mendalam guna menjawab seluruh rumusan masalah yang diajukan. Pembahasan dalam bab ini diawali dengan menguraikan konstruksi simbol yang terdapat dalam tradisi *Andon Mangan*. Selanjutnya, dibahas mengenai proses internalisasi nilai-nilai simbolis melalui jalannya prosesi ritual, pembacaan *fragmen* Al-Qur'an, penyajian hidangan, serta integrasi ayat Al-Qur'an sebagai *model of* dan *model for* dalam membentuk *worldview* dan sikap hidup *ethos* masyarakat Desa Slangit. Bagian akhir bab ini membedah konstruksi jejaring makna yang terbentuk dari titik temu antara mitos lokal dengan simbol-simbol keagamaan Islam, guna mengungkap bagaimana interaksi tersebut mengondisikan suasana hati (*moods*) dan motivasi (*motivations*) masyarakat, sekaligus memancarkan aura realitas keagamaan (*aura of factuality*) yang kuat dalam pelaksanaan tradisi tersebut.

Bab V merupakan Penutup. Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah, serta implikasi dan rekomendasi baik bagi pengembangan kajian *Living Qur'an* maupun bagi masyarakat dalam melestarikan nilai-nilai keislaman melalui tradisi lokal. Selain itu, penulis juga menyampaikan saran bagi penelitian selanjutnya yang relevan dengan tema ini.

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON